

Hubungan Kekerasan Psikis dengan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda

Dhea Nur Arifah^{1*}, Pipit Feriani Wiyoko²

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

Kontak Email: dheanuraryfh@gmail.com

Diterima:19/07/21

Revisi:27/11/21

Diterbitkan: 19/04/22

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui “Hubungan Kekerasan Psikis Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda “.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan dengan kuisioner tentang karakteristik responden, perilaku dan hubungan variabel, metode pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner yang sudah valid. Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square*.

Hasil: Diperoleh hasil pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan psikis dengan kesehatan mental dengan *p-value* 0,000 yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Manfaat: Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian khususnya bagi bk (bimbingan konseling) agar lebih peduli terhadap siswa dan siswi dan sebagai suatu bantuan pemikiran dan bahan masukan.

Abstract

Purpose of study: To find out "The Relationship between Psychic Violence and Mental Health in Junior High School Adolescents During the Covid-19 Pandemic in Sungai Kunjang District, Samarinda"

Methodology: This research is a quantitative research with the type of survey research conducted by asking questions with questionnaires about the characteristics of respondents, behavior and variable relationships, the sampling method is total sampling. Data collection in this study used a valid questionnaire. Bivariate analysis in this study used the chi-square statistical test.

Results: The results obtained in this study are that there is a significant relationship between psychological violence and mental health with a p-value of 0.000 which means H_a is accepted and H_0 is rejected.

Applications: The benefits of this research are expected to be able to take advantage of the results of the research, especially for counseling guidance so that they are more concerned with students and as an aid for thoughts and input materials.

Kata kunci: Kekerasan psikis, kesehatan mental, remaja, sekolah menengah pertama

1. PENDAHULUAN

Menurut Yusuf (2018, hal 10) kesehatan mental merupakan salah satu dari macam kesehatan yang dibutuhkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Secara etimologi kata mental berasal dari bahasa latin, yaitu mens atau mentis yang berarti jiwa, nyawa, sumka, ruh dan semangat. Dan secara etimologi juga, disebut mental hygiene yaitu dewi kesehatan yang berasal dari yunani kuno yang mempunyai tugas untuk mengurus masalah kesehatan manusia di dunia. Dan munculnya kata hygiene untuk menunjukkan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kesehatan.

Menurut Videbeck (2008) faktor yang mempengaruhi kesehatan mental diantaranya yaitu faktor individu, faktor psikologik, faktor sosio budaya dan faktor presipitasi. Salah satu faktor dari presipitasi yaitu remaja yang berkembang di lingkungan yang penuh dengan kekerasan serta terdapatnya pengalaman trauma. Menurut Mifta Hanif Muslimah (2019) faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental korban kekerasan psikis meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain, kondisi fisik dan psikis korban kekerasan, dan faktor eksternal meliputi fungsi keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. kondisi kesehatan mental pada remaja korban kekerasan psikis kurang baik, karena dua aspek lain yang tidak dapat dipenuhi subyek dengan baik yaitu pada aspek mengembangkan potensi dan berkontribusi positif di lingkungan.

Menurut hasil Rikesdas (2013) beberapa gejala gangguan kesehatan mental lebih mengarah kepada gangguan neurosis, yaitu : depresi, kecemasan, somatik, penurunan energi, dan kognitif.

Kekerasan psikis merupakan perbuatan yang dapat mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya rasa bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau/ penderitaan psikis atau mental pada seseorang. Bentuk dari kekerasan psikis yang dialami mencakup makian, penghinaan yang berkelanjutan untuk mengecilkan harga diri korban, bentakan dan ancaman yang dimaksud untuk memunculkan rasa takut pada korban (Rizkal, 2019). Kekerasan yang banyak terjadi pada kelompok remaja berupa kekerasan psikis.

WHO menyebutkan bahwa rentang usia remaja adalah antara 10-19, menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dalam rentang usai 10-18 tahun (WHO, 2014).

Berdasarkan survey dari Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Remaja, Badan Pusat Statistik, serta UNICEF Indonesia (2013), Perilaku beresiko yang banyak terjadi di kalangan remaja yakni perilaku kekerasan dengan pelaku maupun korban berasal dari kelompok remaja. Sebanyak 32,23% populasi penduduk Indonesia merupakan kelompok usia 16-20 tahun. Meskipun jumlah tersebut dihitung sedikit, akan tetapi mereka sangat berperan penting bagi masa depan bangsa Indonesia. Perkembangan remaja yang sehat, akan berdampak kehidupan yang sehat bagi remaja tersebut, dimana mereka akan memiliki nilai-nilai diri yang kuat dan membentengi diri dari hal yang negatif yang berasal dari lingkungan luar (BPS, 2014). Kasus kekerasan terhadap remaja selama ini menjadi persoalan besar di seluruh dunia dan Indonesia. United Nation Children's Fund (UNICEF) melaporkan kasus kekerasan pada remaja di dunia mencapai 120 juta (Anthony, 2015).

Menurut data yang di dapat dari WHO (2016 separuh dari total populasi remaja usia 10-19 di dunia mengalami kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Disebutkan bahwa sebanyak 40.150 remaja usia 0-19 tahun meninggal dunia akibat kekerasan global (WHO, 2020).

Pendataan kasus kekerasan yang terjadi pada remaja dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di Kalimantan Timur Tahun 2020, ada sebanyak 440 kekerasan dengan 72 korban yaitu laki-laki dan 404 jumlah korban yaitu perempuan.

Kekerasan di masa pandemi Covid 19 bertambah secara ekstrem sebagaimana informasi yang dilaporkan oleh via sistem data online (Simfoni PPA) ialah sebanyak 1.673 korban di Indonesia hadapi kekerasan dengan korban perempuan sebanyak 1.491 serta korban laki laki sebanyak 333 (Kemenppa, 2020). Data dari Lembaga Bantuan Hukum APIK (2020) kekerasan terhadap remaja saat pandemi Covid-19 mengalami peningkatan dikarenakan terjadi saat pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menganjurkan masyarakat agar tetap tinggal di rumah serta melakukan protokol kesehatan agar memutus rantai penyebaran virus. Selama pandemi Covid-19 terjadi peningkatan kasus kekerasan pada remaja sekitar 50 persen.

Margaretha, dkk (2013) menyebutkan bahwa ekspos kekerasan pada remaja dapat menyebabkan berbagai masalah salah satunya ialah munculnya berbagai gangguan kesehatan mental pada remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan menyebarkan google form di 7 sekolah menengah pertama negeri dan swasta dengan 60 responden kelas 7 dan kelas 8 di wilayah Kecamatan Sungai Kunjang di peroleh data sebagian besar siswa dan siswi mengalami kekerasan dengan jumlah 67 korban kekerasan psikis (38,1%), 62 korban kekerasan fisik 35,2% dan 47 korban kekerasan seksual 26,7%. Dan dari 60 responden mereka mengatakan juga mengalami gangguan kesehatan mental yaitu kecemasan, depresi, panik, penurunan energi, somatik dan kognitif

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian *survey* dengan rancangan *cross sectional*. Dimana penelitian ini diambil melalui dengan menyebarkan kuisioner berisi tentang karakteristik responden, perilaku dan hubungan variabel. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner yang sudah valid. Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
12-15 Tahun	581	88,6%
15-18 Tahun	75	11.4%
Total	656	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh data bahwa responden remaja sekolah menengah pertama di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda berusia 12-15 tahun sebanyak 581 orang (88,6%) dan berusia 15-18 sebanyak 75 orang (11,4%).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Presentase
7	190	29%
8	466	71%
Total	656	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh data bahwa responden remaja sekolah menengah pertama di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda yang berada di kelas 7 sebanyak 190 orang (29%) dan berada di kelas 8 sebanyak 466 orang (71%).

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	396	60,4%
Laki-laki	260	39,6%
Total	656	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh data bahwa responden remaja sekolah menengah pertama di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda berjenis kelamin laki – laki sebanyak 260 orang (39,6%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 396 orang (60,4 %).

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Faktor Genetik Riwayat Gangguan Jiwa Keluarga

Faktor genetik Riwayat gangguan jiwa keluarga	Persentase	Frekuensi
Ya	9	1,4%
Tidak	647	98,6%
Total	656	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4 diatas diperoleh data bahwa responden remaja sekolah menengah pertama di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda yang memiliki keluarga dengan riwayat gangguan jiwa berjumlah 9 orang (1,4%) dan yang tidak memiliki keluarga dengan riwayat gangguan jiwa berjumlah 647 orang (98,6%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis	Frekuensi	Presentase
Ada tindak kekerasan psikis	553	84,3%
Tidak ada tindak kekerasan psikis	103	25,7%
Total	656	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel 5 diatas diperoleh data dari total 656 responden diperoleh data bahwa remaja sekolah menengah pertama di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda yang mengalami tindak kekerasan psikis sebanyak 553 responden (84,3%) dan yang tidak mengalami tindak kekerasan psikis sebanyak 103 responden (15,7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental

Kesehatan mental	Frekuensi	Persentase
Normal, tidak terindikasi adanya masalah kesehatan mental	296	45,1%
Terindikasi adanya masalah kesehatan	360	54,9%
Total	656	100%

Sumber : Data Primer, 2021

tabel 6 diatas diperoleh data dari total 656 responden diperoleh data bahwa remaja sekolah menengah pertama di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda yang terindikasi adanya masalah kesehatan mental sebanyak 360 responden (54,9%) dan yang normal, tidak terindikasi adanya masalah kesehatan mental sebanyak 296 responden (45,1%).

Tabel 7. Hasil Hubungan Kekerasan Psikis dengan Kesehatan Mental

Kekerasan Psikis	Kesehatan Mental				Jumlah		P Value	OR
	Normal, tidak terindikasi adanya masalah kesehatan mental		Terindikasi adanya masalah kesehatan mental					
	N	%	N	%	N	%	0,000	35,141
Tidak ada tindak kekerasan psikis	98	14,9%	5	0,8%	103	15,7%	0,000	35,141
Ada tindak kekerasan psikis	198	30,2%	355	54,1%	553	84,3%		
Jumlah	296	45,1%	360	54,9%	656	100%		

Dari tabel 7 diatas diperoleh data diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan psikis dengan kesehatan mental dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$.

Didapatkan hasil *oods ratio* 35,141 artinya ada tindak kekerasan psikis berpeluang 35,141 kali lipat lebih besar dapat terindikasi adanya masalah kesehatan mental dibandingkan dengan tidak ada tindak kekerasan psikis.

Dari hasil penelitian diatas dari total 656 responden diperoleh data bahwa remaja sekolah menengah pertama di Kecamatan Sungai Kunjang ada tindak kekerasan psikis dan yang terindikasi adanya masalah kesehatan mental berjumlah 355 orang, responden yang ada tindak kekerasan psikis dan tidak terindikasi adanya masalah kesehatan mental atau normal berjumlah 198 orang, responden yang tidak ada tindak kekerasan psikis dan terindikasi adanya masalah kesehatan mental berjumlah 5 orang dan responden yang tidak ada tindak kekerasan psikis dan normal, tidak terindikasi adanya masalah kesehatan mental berjumlah 98 orang.

3.2 DISKUSI

Menurut Yusuf (2018, hal 10) kesehatan mental merupakan salah satu dari macam kesehatan yang dibutuhkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Secara etimologi kata mental berasal dari bahasa latin, yaitu mens atau mentis yang berarti jiwa, nyawa, sumbu, ruh dan semangat. Dan secara etimologi juga, disebut mental hygiene yaitu dewi kesehatan yang berasal dari Yunani kuno yang mempunyai tugas untuk mengurus masalah kesehatan manusia di dunia. Dan munculnya kata hygiene untuk menunjukkan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kesehatan.

Menurut Videbeck (2008) faktor yang mempengaruhi kesehatan mental diantaranya yaitu faktor individu, faktor psikologik, faktor sosio budaya dan faktor presipitasi. Salah satu faktor dari presipitasi yaitu remaja yang berkembang di lingkungan yang penuh dengan kekerasan serta terdapatnya pengalaman trauma. Menurut Mifta Hanif Muslimah (2019) faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental korban kekerasan psikis meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain, kondisi fisik dan psikis korban kekerasan, dan faktor eksternal meliputi fungsi keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. kondisi kesehatan mental pada remaja korban kekerasan psikis kurang baik, karena dua aspek lain yang tidak dapat dipenuhi subyek dengan baik yaitu pada aspek mengembangkan potensi dan berkontribusi positif di lingkungan.

Menurut hasil Rikesdas (2013) gejala gangguan kesehatan mental lebih mengarah kepada gangguan neurosis, yaitu : depresi, kecemasan, somatik, penurunan energi, dan kognitif.

Kekerasan merupakan setiap perbuatan yang ditujukan pada seseorang yang dapat berakibat kesengsaraan dan penderitaan baik fisik maupun psikis, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi. Tindakan kekerasan tidak hanya berupa tindakan fisik melainkan juga perbuatan non-fisik (Anggraini, 2013).

Menurut World Report On Violence and Health (WRVH, 2015) Kekerasan dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis.

Menurut Rizkal (2019), Kekerasan psikis merupakan perbuatan yang dapat mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya rasa bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau/ penderitaan psikis atau mental pada seseorang. Bentuk dari kekerasan psikis yang dialami mencakup makian, penghinaan yang berkelanjutan untuk mengecilkan harga diri korban, bentakan dan ancaman yang dimaksud untuk memunculkan rasa takut pada korban.

Menurut Maknun (2017) klasifikasi atau bentuk-bentuk dari kekerasan psikis antara lain yaitu, ancaman dan teror, *verbal abuse*, kontrol, emosi, Pemaksaan, Penyalahgunaan dan pengabaian. Menurut Lailatul Husni, dkk (2020) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan psikis pada remaja yaitu, faktor pengetahuan, pengalaman dan lingkungan.

Meskipun dampak kekerasan psikis tidak terlihat wujudnya, namun dampak yang ditimbulkan dari tindak kekerasan psikis sangatlah berbahaya karena dampak dari tindakan kekerasan psikis ini langsung ke psikologis remaja atau mental remaja.

Menurut Margaretha, dkk (2013) menyebutkan bahwa ekspos kekerasan psikis pada remaja dapat menyebabkan berbagai masalah dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dampak jangka pendek seperti ancaman korban terhadap kesejahteraan hidupnya, merusak struktur keluarga, dan juga munculnya berbagai gangguan kesehatan mental. Sedangkan dalam jangka panjang dapat memunculkan potensi remaja terlibat dalam pelaku kekerasan dan pelecehan di masa depan remaja, baik sebagai pelaku maupun korbannya.

Kekerasan terhadap remaja saat Pandemi Covid 19 terjadi saat pemerintah melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan menganjurkan warganya agar tetap tinggal di rumah serta melakukan protokol kesehatan agar memutuskan mata rantai dari penularan virus Covid 19 (Kandedes, 2020).

Data menunjukkan bahwa kekerasan terhadap remaja yang dilakukan orang terdekat meningkat selama pandemi Covid-19. Kekerasan yang dialami remaja tidak hanya berupa kekerasan psikis tetapi juga kekerasan mental selama berada di rumah. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Remaja (SIMFONI PPA, 2020) mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap Remaja di Indonesia selama periode 1 Januari hingga 23 September 2020 mencapai 5.697 kasus dengan 6.315 korban.

Peneliti berasumsi bahwa saat pandemi seperti ini kekerasan pada remaja semakin meningkat. dampak dari korban dengan kekerasan psikis terhadap remaja salah satunya yaitu munculnya berbagai gejala gangguan kesehatan mental. Remaja dengan korban kekerasan psikis biasa akan menjadi remaja yang anti sosial dan akan mengalami perubahan kondisi fisik, kognisi dan sosio emosional. Korban dari kekerasan psikis juga akan merasakan terganggunya masalah kesehatan pada mentalnya karena korban akan merasakan perasaan traumatik.

4. KESIMPULAN

Karakteristik responden di 11 sekolah menengah pertama negeri dan swasta di Kecamatan Sungai Kunjung Samarinda di dapatkan hasil yaitu sebagian besar responden yang lebih responsif menjawab kuisioner di rentang usia 12-15 tahun yaitu 581 responden (88,6%), sebagian besar responden yang lebih responsif menjawab kuisioner berada di kelas 8 yaitu 466 responden (71%), sebagian besar responden lebih responsif menjawab kuisioner berjenis kelamin perempuan yaitu 396 responden (60,4%) dan sebagian besar responden yang lebih responsif menjawab kuisioner yaitu tidak memiliki riwayat anggota keluarga dengan gangguan kejiwaan. dengan 647 responden (99,6%).

Sebagian besar responden remaja sekolah menengah pertama di wilayah Kecamatan Sungai Kunjung Samarinda mengalami tindak kekerasan kekerasan psikis yaitu 553 responden (84,3%). Bentuk kekerasan psikis yang paling banyak terjadi pada remaja sekolah menengah pertama di wilayah Kecamatan Sungai Kunjung Samarinda yaitu bentuk kekerasan psikis dalam bentuk emosi sebanyak 739 responden (28,57%).

Sebagian besar responden remaja sekolah menengah pertama di wilayah Kecamatan Sungai Kunjung Samarinda terindikasi adanya masalah kesehatan mental yaitu 360 responden (54,9%).

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* $0,000 < (0,05)$ sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan psikis dengan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjung Samarinda.

SARAN

Institusi pada penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian yang telah kami susun sebagai suatu bantuan pemikiran dan bahan masukan dan untuk bk (bimbingan konseling) agar lebih peduli terhadap siswa dan siswi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), Yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

REFERENSI

- Anggraeni. (2013). Dampak Kekerasan Remaja Dalam Rumah Tangga (The Impact Children Of Domestic Violence). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, 1*(1), 1–4.
<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/>
- Depkes RI. (2008). *Pedoman Pelaksana Kegiatan Komunikasi, Informasi Edukasi Kesehatan Reproduksi Untuk Petugas Kesehatan Ditingkat Pelayanan Dasar. Direktorat Bina Keleamatan.*
- Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Remaja (2020). Data Kasus Kekerasan Perempuan dan Remaja. Di akses dari <https://dp2pa.samarindakota.go.id/statistik>. Diperoleh 10 Desember 2020
- Kementerian Pemberdayaan Dan Perlindungan Remaja, <https://www.kemenpppa.go.id/>, diperoleh pada tanggal 15 Desember 2020.
- Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Remaja, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, UNICEF Indonesia. 2013. Ringkasan Hasil Survey Kekerasan Terhadap Remaja Indonesia Tahun 2013. Jakarta (Indonesia) : Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Remaja, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, UNICEF
- Lailatul Husni, Firdawati, A. (2020). *Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Remaja di Kota Padang Tahun 2020.* 5(1), 127–133.
<http://www.jik.stikesalifah.ac.id>
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/1292>
- Maknun, L. (2017). Kekerasan Terhadap Remaja yang Dilakukan Oleh Orang Tua (Child Abuse). *MUALLIMUNA JURNAL Madrasah Ibtidaiyah, 3*(1), 68.
<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/955/807>
- Simfoni-ppa, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diperoleh pada tanggal 15 Desember 2020
- Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja. *Jambura Nursing Journal, 1*(2), 85–95.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jnj/article/view/2511/pdf>
- Suseno, yoyok eko. (2013). Perbedaan Persepsi Antara Siswa Sekolah Negeri Dan Swasta Terhadap Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani 59. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan, 1*(1), 59–63.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikanjasmani/article/view/2796>
- Videbeck, S. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa.* EGC.
- orld Health Organization.(2020). *Child maltreatment.* Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>. Diporelah 25 Desember 2020.
- World Health Organization (2015). *Definition and Tipologi of Violence.* Violence Prevention Alliance..1–2. Di akses dari <https://www.who.int/violenceprevention/approach/definition/en/>. Diperoleh 17 Januari 2021.
- Yusuf Syamsu. (2018). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis Dan Agama.* Remaja Rosdakarya.